

MY LIFE AFTER PANDEMIC

**AMBRUKNYA KEPERCAYAAN MANUSIA PADA TEKNOLOGI (RUANG
DIGITAL) PASCA-CORONA**



OLEH:

FREDERIKUS FRIDOLIN MARCHS

(196114052)

FAKULTAS TEOLOGI WEDABHAKTI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2020

AMBRUKNYA KEPERCAYAAN MANUSIA PADA TEKNOLOGI (RUANG DIGITAL) PASCA-CORONA

Pendahuluan

Ambruknya akidah (kepercayaan) manusia pada teknologi pasca-corona adalah momentum yang tepat untuk kembali pada tatanan kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Di awal abad 21 ini warga dunia menghadapi pandemi global virus corona yang pertama kali diidentifikasi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, China pada akhir Desember 2019. Pandemi ini berhasil menyebar hampir ke-200-an lebih negara termasuk Indonesia. Menggelobalnya virus ini telah memberi pengaruh yang signifikan terhadap peradaban manusia dan berhasil mengguncang tatanan kehidupan era ini. Jika sebelum pandemi manusia lebih cenderung bergerak ke luar, tetapi saat pandemi meraja di tengah peradaban, manusia berbalik arah dengan bergerak atau berakar ke dalam. Bila sebelum wabah ini menggurita, manusia manaruh kepercayaan lebih pada ruang digital, tetapi saat wabah berlangsung tampak kepercayaan itu perlahan mulai memudar. Sebuah perubahan yang boleh dikata *tremendum et fascinosum* (mengagumkan sekaligus menakutkan).

Penerapan *lockdown*, Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), *Work from Home* (WfH), *phisic and social distancing* dan sebagainya demi memutus mata rantai penyebaran virus corona yang mematikan ini, akhir-akhir ini membuat manusia kesal, dongkol, dan bahkan protes. Bagaimana tidak, kebijakan tersebut membuat manusia tidak dapat menikmati alam kehidupan bersama di luar sana seutuhnya. Kenyataan ini bisa dilihat dalam realitas hidup kita selama ini; ketika harus diceraikan dari relasi dengan alam nyata di luar sana demi keselamatan dan kebaikan bersama; kala kita berhenti berkunjung ke tempat-tempat biasa yang mungkin sebelum pandemi kita sudah bosan melihatnya dan di saat kita dipaksa untuk tinggal di rumah (*stay at home*) dan terpisah satu sama lain.

Di satu sisi, ancaman corona yang mengharuskan orang *stay at home, work and study from home* ini membawa banyak perubahan positif pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya pendidikan tinggi di Indonesia, dari sistem pembelajaran yang awalnya 75 persen bermetodekan konvensional menjadi 100 persen menerapkan sistem *online learning* sehingga mempercepat adaptasi teknologi. Akan tetapi, di sisi yang lain, ternyata membuat manusia merasa tidak bebas atau terkungkung dalam sebuah zona yang terbatas dan terisolasi dan oleh karenanya, timbul berbagai macam protes, misalnya pelanggaran terhadap PSBB yang bisa

dibaca sebagai salah satu bentuk protes akibat ketidakleluasaan itu. Orang menjadi terhalang serta terbatas untuk berelasi dan bercengkrama dengan alam nyata di luar sana sehingga memaksakan diri untuk bergerak keluar.

Manusia Dalam Genggaman Teknologi

Potret kehidupan di atas bila dianalisis berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. Kecanggihan teknologi khususnya industri digital telah membawa sebagian umat manusia pada individualisme yang akut. Ketergantungan pada alat digital yang adalah hasil produksi peradaban manusia benar-benar telah menjerumuskan kita pada sikap ke-aku-an yang kental. Jika dulu Karl Marx mengatakan “agama adalah candu masyarakat” belakangan ini bergeser teknologi adalah candu masyarakat itu sendiri. Kecanduan terhadap teknologi masyarakat modern telah menelantarkan alam dunia nyata dengan segala kompleksitasnya. Teknologi dengan antek-anteknya berhasil menyerbu palang pintu nurani, moral, karakter dan kedirian manusia, sehingga dengan mudah terjadi dehumanisasi. Manusia menjadi terasing dari alam, terasing dari satu sama lain.

Kecanggihan teknologi yang sebenarnya sebatas sarana (*tools*) yang mempermudah pekerjaan manusia telah menjadi tuan besar yang disembah, diagung-agungkan oleh banyak orang, layaknya Tuhan dalam kepercayaan agama-agama. Konsep *Deus ex Machina* (tuhan berasal dari mesin) yang dipentaskan dalam kisah klasik dewa penolong Yunani ribuan tahun yang lalu, belakangan ini menjadi sebuah keyakinan global yang menyasar dan menggrogoti hampir semua penduduk dunia. Manusia menjadi *technophilia*, tergila-gila dengan teknologi. Seolah-olah teknologi mengandung zat adiktif yang membuat manusia ketagihan sehingga lebih memilih menikmati kebahagiaan yang semu pada dunia maya ketimbang alam dunia nyata.

Akan tetapi, ketika pandemi corona (covid-19) mulai mengancam eksistensi manusia secara nyata, korban berceceran di mana-mana, dan mengharuskan semua orang bergerak ke dalam (tinggal di rumah) dan akan terancam jiwa-raganya jika harus bergerak ke luar, di saat yang sama pula pandemi ini memberi pelajaran (*value*) yang berharga bagi kita. Bahwasannya, kehidupan komunal sebagaimana takdir manusia lebih dirindukan ketimbang menjalin cinta dengan mesin. Hasrat akan kehidupan sosial sebagaimana kodratnya manusia lebih dibutuhkan ketimbang “bersetubuh” dengan teknologi, sebab pada hakikatnya hidup komunal merupakan kecendrungan alami umat manusia. Manusia yang satu akan sangat bergantung pada manusia yang lain. Inilah yang dibahasakan oleh Aristoteles sebagai *zoon*

politicon, yang menerangkan bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain, suatu hal yang membedakan manusia dengan hewan.

Walaupun, pada kenyataannya banyak manusia di muka bumi ini yang belum menyadari hal tersebut sebelum pandemi ini menjarah dunia, sehingga mereka acuh tak acuh melihat alam. Bahkan, kesombongan tersebut membuat mereka mengalienasikan diri dari alam kehidupan sekitarnya dan merasa dapat eksis lewat bantuan teknologi, merasa nyaman di ruang digital, karena ruang tersebut menjanjikan kebahagiaan yang nyatanya bersifat semu.

Nasib Teknologi (Ruang Digital) Pasca-Corona

Fakta yang tidak bisa ditampik bahwa kita manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada orang lain. Kebergantungan manusia pada manusia yang lain menjadi tanda nyata sifat kemanusiawian itu sendiri, karena salah satu alasan mengapa manusia disebut makhluk sosial ialah kebutuhan untuk berinteraksi dengan yang lain. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika keberpisahan kita dengan yang lain menimbulkan rasa kehilangan yang mengantar kita pada kerinduan yang mendalam. Dalam konteks ini, ketika kita menjalin kasih yang tak terkendali (berlebihan) dengan teknologi sesungguhnya kita sedang berpisah dengan identitas manusiawi kita. Kita telah mengambil jarak dengan alam kehidupan sosial di sekitar kita.

Ketika kita berpaling dari dunia nyata dan bersatu dengan teknologi di saat itu pula saya dan kita hidup dalam sebuah ruang serta paradigma yang bukan lagi alam kita sesungguhnya. Sadar atau tidak, kita sedang menghancurkan persahabatan kita dengan alam sekitar yang adalah dunia kita sesungguhnya. Dengan lain kata, saat kita “bersetubuh” dengan teknologi secara berlebihan pada saat itulah teknologi mendekonstruksi (menghancurkan) secara perlahan kedirian kita sebagai manusia yang adalah sebagian dari alam. Kita bermain dalam sebuah zona atau ruang yang tampak nyata tetapi sesungguhnya semu. Akhirnya, kita terpenjara dan terkungkung dalam sebuah kawasan yang kita sebut sebagai ruang digital tersebut.

Benarlah yang dikatakan Jean Jacques Rousseau ratusan tahun yang lalu bahwa manusia akan terbelenggu oleh arus modernitas. Dia melihat gejala-gejala di mana pencerahan-modernitas saat itu menjauhkan manusia dari lingkungannya yang tampak dalam individualisme dan egoisme yang menurutnya sangat jauh dari keadaan alamiah (*etat de nature*) yang penuh dengan relasi memberi-menerima, solidaritas dan cinta kasih sampai bela

rasa sesama manusia. Situasi keterbelengguan, keterasingan dari dirinya, menjadi alasan bagi pria asal Jenewa-Swiss ini untuk melontarkan kritik atas kebudayaan (masyarakat) di zamannya. Oleh karenanya, dia memelopori kampanye “kembali kepada alam” (*retournous ala nature*) yang mengarahkan manusia kembali pada jati diri yang sesungguhnya.

Rousseau pun lebih lanjut menyatakan bahwa umat manusia akan terbelenggu oleh teknologi dalam sebuah sistem yang tidak ada jalan keluarnya. Jika skeptisisme Rousseau ini mengatakan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi membuat manusia tidak akan bisa keluar darinya, maka pandemi corona yang sedang mewabah dunia kita saat ini, mampu meruntuhkan argumen Rousseau tersebut. Jika Rousseau skeptis bahwa tidak akan ada jalan keluar dari keterkungkungan tersebut, maka pandemi corona saat ini adalah pintu gerbang keluarnya.

Bila manusia pra-corona melarikan diri ke ruang digital dari keruwetan atau hiruk pikuk dunia nyata, maka saat ini sebaliknya, di tengah keterpaksaan tinggal di rumah dan ketidakpastian kapan wabah akan berakhir, manusia amat sangat merindukan dunia nyata yang sebelumnya cenderung dinomorduakan, bahkan tak jarang dikutukki. Jika selama ini mereka cenderung berpaling dari dunia nyata karena keasikkan di dunia maya (online), maka saat ini mereka sangat mendambakan kehidupan bersama alam nyata di luar sana.

Bila sebelum wabah menggurita, manusia manaruh kepercayaan lebih pada ruang digital, tetapi saat wabah berlangsung kepercayaan itu tampak perlahan mulai pudar. Maka, bisa dipastikan bahwa ketika “rezim corona” berhasil dikalahkan suatu saat nanti dan situasi kembali normal, seluruh warga dunia niscaya akan lebih menaruh hormatnya pada dunia nyata ketimbang dunia maya. Setelah pandemi corona berlalu, ruang digital akan kehilangan kepercayaannya karena ternyata tidak mampu menjamin kebahagiaan manusia yang sesungguhnya. Sebaliknya, alam nyata di luar sana akan kembali dipenuhi oleh manusia-manusia yang menyadari akan pentingnya hidup komunal. Keyakinan pada teknologi akan memasuki fase-fase baru, yakni ambruknya kepercayaan manusia pada teknologi (ruang digital). Manusia akan pecat keyakinannya yang berlebihan pada teknologi.

Akan tetapi, tidak berarti juga bahwa manusia akan meninggalkan teknologi sebagai alat yang mempermudah pekerjaan manusia. Kita tidak diarahkan untuk berpikir demikian. Hanya saja umat manusia akan luntur kepercayaannya yang berlebih pada teknologi, dan mulai menghargai kehidupan sosial di dunia nyata.

Kembalinya Manusia Pada Kodrat Asali

Beranjak dari keyakinan di atas, bisa disintesis bahwa manusia sesungguhnya tidak mampu berpaling dari kodratnya. Betapapun canggihnya teknologi dan menggodanya tampilan ruang digital tidak akan sanggup memberikan kenyamanan serta kebahagiaan yang sempurna (nyata). Bisa jadi, ruang digital mampu memberikan kenyamanan bagi manusia, tetapi itu hanya bersifat sementara saja. Keadaan tersebut akan mudah lekang oleh waktu serta situasi, karena memang bertentangan dengan kodrat kemanusiaan yang selalu menuntun manusia pada kehidupan yang sesungguhnya.

Kehidupan di dunia maya atau ruang digital yang mengedepankan individualisme, perlahan-lahan akan mulai disingkirkan setelah wabah berakhir. Manusia akan kembali hidup dan menyatu dalam ruang nyata yang mengedepankan hidup komunal, saling menghargai dan membantu satu sama lain. Pada tataran inilah manusia mulai kembali ke kodrat asalnya sebagai makhluk sosial yang memiliki kesadaran akan kebersamaan.

Optimisme kita setelah wabah berlalu ialah hidup dalam kesadaran penuh bahwa kita adalah makhluk sosial (*homo socius*). Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa ke depannya perkembangan teknologi akan semakin pesat dan itu memungkinkan terjadinya disrupsi sosial (*social disruption*), tetapi dengan kesadaran manusiawi yang baru yang kita miliki pasca-corona, kita akan mampu menyeimbangi dan mengantisipasi perubahan serta perkembangan tersebut, dan dengannya kita tetap menyatu dengan identitas kemanusiaan kita.

Kesimpulan

Maka, dapat disimpulkan bahwa wabah corona ialah suluh yang menuntun manusia kembali ke kesadaran akan kodrat asalnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Pandemi corona dapat juga mengarahkan manusia kembali pada ruang yang sesungguhnya, yakni alam dunia nyata. Besar harapan kita bahwa setelah wabah ini berakhir, kita kembali ke alam kehidupan kita yang sesungguhnya dan menyatu dalam kebersamaan yang sejati.

Daftar pustaka

- Mesthene, Emmanuel G. (1970). *Technological Change: Its Impact on Man and Society*. Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Mulyanto, Dede. (2016). *Karl Marx, Antropologhits* (Resensi Buku), Journal: UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology, Volume 1, Juli 2016.
- Mazland, Andreas. (2020). *Pengaruh Modernitas*, Yogyakarta: The Columnist.
- Giddens, Anthony. (2001). *Tumbal Modernitas Ambruknya Pilar-pilar Keimanan*, Penerj. M. Yamin, Yogyakarta: IRCiSoD.
<https://kahaba.net/opini/76985/transformasi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19-dan-revolusi-industri-4-0.html>
- Giddens, Anthony. (1990) *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Rousseau, Jean Jacques. (1712-1778) *On the Inequality Among Mandkind: Reply to a topic set by the Academy of Dijon in 1751: "What is the Origin of Inequality among Mandkind and is it justified by Natural Law?"* (Translated by G.D.H.Cole. Excerpted and adapted by A.C.Kibel).
- Poerwandari Kristi. (13 Juni 2020). *Nilai Penting Sentuhan: Kebutuhan Akan Relasi*. *Kompas*, 5.